

**ANALISIS IMPLEMENTASI PENDIDIKAN ISLAM WASATHIYAH DALAM
MENGEMBANGKAN PEMIKIRAN HOLISTIK MAHASISWA**

Yusup Suffandi¹ Ali Ahmad Yenuri² Moch. Bachrurrosyadi Amrulloh³

¹²³Universitas Kiai Abdullah Faqih Gresik Indonesia

yusupsuffandi@gmail.com¹ aliyenuri@unkafa.ac.id²

rosyady.edu@gmail.com³

Abstrak

Pendidikan Islam wasathiyah merupakan pendekatan moderat yang menekankan keseimbangan antara nilai keagamaan, rasionalitas, dan dinamika sosial. Penelitian ini bertujuan menganalisis implementasi prinsip wasathiyah dalam proses pembelajaran di perguruan tinggi serta kontribusinya terhadap pembentukan pemikiran holistik mahasiswa. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis deskriptif, melibatkan telah literatur serta pengamatan terhadap penerapan nilai moderasi dalam kegiatan akademik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi nilai wasathiyah, seperti keseimbangan, toleransi, keadilan, dan keterbukaan, mampu memperluas pola berpikir mahasiswa sehingga lebih komprehensif, kritis, dan adaptif terhadap perubahan sosial. Penelitian ini memberikan rekomendasi agar perguruan tinggi memperkuat kurikulum berbasis moderasi beragama untuk mendorong lahirnya generasi akademik yang berwawasan luas dan konstruktif.

Kata Kunci : Pendidikan Islam, Wasathiyah, Pemikiran Holistik, Moderasi Beragama

Abstract

Wasathiyah Islamic education represents a moderate approach that emphasizes balance between religious values, rationality, and social dynamics. This study aims to analyze the implementation of wasathiyah principles in the learning process at higher education institutions and their contribution to the development of students' holistic thinking. The research employs a qualitative approach with descriptive analysis, involving a literature review and observations of the application of moderation values in academic activities. The findings indicate that the integration of wasathiyah values—such as balance, tolerance, justice, and openness—can broaden students' patterns of thinking, making them more comprehensive, critical, and adaptive to social change. This study recommends that higher education institutions strengthen curricula based on religious moderation to foster the emergence of academically broad-minded and constructive generations.

Keywords : Islamic Education; Wasathiyah; Holistic Thinking; Religious Moderation

PENDAHULUAN

Perkembangan globalisasi dan arus informasi yang begitu cepat membawa dampak signifikan terhadap pola pikir dan cara pandang mahasiswa dalam memahami realitas kehidupan. Di satu sisi, kemajuan tersebut membuka peluang luas bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, namun di sisi lain juga memunculkan tantangan serius berupa fragmentasi cara berpikir, krisis nilai, serta kecenderungan ekstremisme dan reduksionisme dalam memahami agama dan realitas sosial. Kondisi ini menuntut hadirnya sebuah pendekatan pendidikan yang tidak hanya menekankan aspek kognitif semata, tetapi juga mampu mengintegrasikan dimensi spiritual, moral, sosial, dan intelektual secara seimbang.

Pendidikan Islam memiliki peran strategis dalam membentuk karakter dan pola pikir mahasiswa yang utuh dan berimbang. Salah satu konsep kunci dalam pendidikan Islam kontemporer adalah **Islam wasathiyah**, yakni ajaran Islam yang menekankan prinsip moderasi, keseimbangan, keadilan, dan toleransi dalam berpikir dan bersikap. Konsep wasathiyah tidak hanya relevan dalam konteks keberagamaan, tetapi juga dalam pengembangan paradigma berpikir yang komprehensif dan holistik. Melalui pendidikan Islam wasathiyah, mahasiswa diharapkan mampu memahami ajaran agama secara proporsional serta mengaitkannya dengan realitas sosial, budaya, dan keilmuan yang beragam.

Pemikiran holistik merupakan kemampuan untuk melihat suatu persoalan secara menyeluruh dengan mempertimbangkan keterkaitan antara berbagai aspek kehidupan. Dalam konteks pendidikan tinggi, pengembangan pemikiran holistik menjadi sangat penting agar mahasiswa tidak terjebak pada cara berpikir parsial, tekstual, dan sempit. Pendidikan Islam wasathiyah menawarkan landasan nilai dan metodologis yang kuat dalam menumbuhkan pemikiran holistik, karena menekankan integrasi antara akal dan wahyu, ilmu dan amal, serta individu dan masyarakat.

Namun demikian, implementasi pendidikan Islam wasathiyah dalam praktik pembelajaran di perguruan tinggi masih menghadapi berbagai tantangan. Perbedaan pemahaman dosen, pendekatan pedagogis yang belum sepenuhnya integratif, serta keterbatasan kurikulum yang mengakomodasi nilai-nilai wasathiyah secara sistematis menjadi faktor yang memengaruhi efektivitasnya. Oleh karena itu, diperlukan kajian yang mendalam untuk menganalisis bagaimana

pendidikan Islam wasathiyah diimplementasikan dalam proses pendidikan serta sejauh mana implementasi tersebut berkontribusi dalam mengembangkan pemikiran holistik mahasiswa.

Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini bertujuan untuk menganalisis implementasi pendidikan Islam wasathiyah dalam mengembangkan pemikiran holistik mahasiswa. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dan praktis bagi pengembangan pendidikan Islam di perguruan tinggi, khususnya dalam merumuskan strategi pembelajaran yang moderat, integratif, dan relevan dengan tantangan zaman.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Konsep Pendidikan Islam Wasathiyah

Pendidikan Islam wasathiyah merupakan konsep pendidikan yang berlandaskan prinsip moderasi (tawassuth), keseimbangan (tawazun), keadilan (ta'adul), dan toleransi (tasamuh). Konsep ini bertujuan membentuk manusia yang tidak bersikap ekstrem, baik dalam pemahaman agama maupun dalam praktik sosial. Pendidikan Islam wasathiyah menempatkan ajaran Islam sebagai pedoman hidup yang selaras antara kepentingan dunia dan akhirat, antara teks (nash) dan konteks, serta antara hak individu dan tanggung jawab sosial.¹

Konsep ini berlandaskan pada prinsip *ummatan wasathan*, yaitu umat yang adil dan moderat. Menurut Nurcholish Madjid, moderasi adalah cara beragama yang mampu memadukan antara semangat keislaman dan realitas modern secara proporsional.² Azyumardi Azra menegaskan bahwa pendidikan modern membutuhkan pendekatan wasathiyah agar mahasiswa tidak terjebak pada ekstremisme atau sikap keagamaan yang eksklusif.³

Dalam perspektif ini, pendidikan Islam tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer ilmu keagamaan, tetapi juga sebagai proses internalisasi nilai yang membentuk karakter peserta didik agar memiliki sikap inklusif, terbuka, dan bijaksana dalam menyikapi perbedaan.

2. Implementasi Wasathiyah dalam Pembelajaran

¹ Yusuf al-Qaradawi, *Fiqh al-Wasathiyah al-Islamiyyah*, Kairo: Dar al-Shuruq, 2010. hlm. 45–47

² Ahmad Al-Raisuni, *Maqasid al-Shariah as Philosophy of Islamic Law* (2017), hlm. 55.

³ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III* (Jakarta: Kencana, 2020), hlm. 103.

Implementasi pendidikan Islam wasathiyah dapat dilakukan melalui pendekatan pembelajaran yang dialogis dan partisipatif. Guru berperan sebagai fasilitator yang mendorong peserta didik untuk berpikir kritis, reflektif, dan terbuka terhadap berbagai perspektif.⁴

Materi pembelajaran juga perlu disajikan secara komprehensif dengan menampilkan keragaman pendapat ulama, sehingga peserta didik terbiasa memahami perbedaan sebagai keniscayaan ilmiah. Evaluasi pembelajaran tidak hanya menilai aspek kognitif, tetapi juga sikap dan perilaku peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.⁵

a. Integrasi Kurikulum

Integrasi nilai moderasi dalam kurikulum bertujuan menyatukan ilmu agama dengan ilmu kontemporer. Abuddin Nata menjelaskan bahwa kurikulum integratif melahirkan lulusan yang berlandaskan spiritualitas namun tetap responsif terhadap perkembangan ilmu pengetahuan modern.

Integrasi kurikulum merupakan upaya menyatukan nilai-nilai keagamaan dengan ilmu pengetahuan kontemporer dalam satu kerangka pembelajaran yang utuh dan saling melengkapi. Pendekatan ini menempatkan ajaran agama sebagai landasan etis dan spiritual yang membimbing pengembangan ilmu, bukan sebagai entitas yang terpisah dari realitas modern. Melalui kurikulum yang bersifat integratif, mahasiswa diarahkan untuk memahami keterkaitan antara dimensi spiritual, intelektual, dan sosial dalam setiap disiplin ilmu yang dipelajari. Dengan demikian, lulusan yang dihasilkan tidak hanya memiliki kesadaran religius yang kuat, tetapi juga bersikap terbuka, kritis, dan responsif terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan tantangan zaman.⁶

b. Pembelajaran Dialogis

Pembelajaran dialogis memberikan ruang diskusi, perbedaan pendapat, dan refleksi bersama. Menurut Asmani, metode diskusi dapat menghilangkan sikap fanatik dan menumbuhkan toleransi di lingkungan kampus.

Pembelajaran dialogis merupakan model pembelajaran yang menekankan interaksi aktif melalui diskusi, pertukaran gagasan, dan refleksi bersama antara dosen dan mahasiswa. Dalam pendekatan ini, perbedaan pendapat dipahami sebagai bagian alami dari proses akademik yang

⁴ Paulo Freire, *Pendidikan Kaum Tertindas*, Jakarta: LP3ES, 2008, hlm. 52–54.

⁵ Zuhairini, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2004, hlm. 88–90.

⁶ Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2018), hlm. 142.

justru memperkaya pemahaman. Ruang dialog yang terbuka mendorong mahasiswa untuk menyampaikan pandangan secara argumentatif, mendengarkan pendapat orang lain, serta mengembangkan sikap inklusif dan toleran. Melalui pembelajaran dialogis, lingkungan akademik dapat terhindar dari sikap fanatisme sempit dan lebih kondusif bagi tumbuhnya budaya toleransi, keterbukaan, serta kedewasaan berpikir di kalangan mahasiswa.⁷

c. Keteladanan Dosen

Dalam pendidikan Islam, keteladanan menjadi sarana penting dalam membentuk karakter dan pola pikir mahasiswa.⁸ Dosen yang bersikap inklusif dan adil dapat menciptakan kultur akademik yang moderat. Fazlur Rahman menegaskan bahwa pembentukan karakter tidak hanya melalui teori tetapi melalui contoh nyata dalam kehidupan akademik.⁹

3. Nilai Wasathiyah dan Pembentukan Pemikiran Holistik Mahasiswa

Pemikiran holistik merupakan pola berpikir yang memandang realitas secara menyeluruh dan terpadu, bukan parsial atau terfragmentasi. Mahasiswa dengan pemikiran holistik mampu mengintegrasikan aspek intelektual, spiritual, emosional, dan sosial dalam proses memahami ilmu pengetahuan. Pendidikan Islam memandang pemikiran holistik sebagai bagian dari tujuan pembentukan insan kamil yang seimbang antara akal dan nurani.¹⁰

Dalam konteks akademik, pemikiran holistik mendorong mahasiswa untuk tidak hanya menguasai teori, tetapi juga memahami implikasi etis dan sosial dari ilmu yang dipelajari. Hal ini penting agar ilmu pengetahuan tidak terlepas dari nilai kemanusiaan dan tanggung jawab moral.

Pemikiran holistik adalah cara berpikir yang melihat persoalan secara menyeluruh dan berlapis. Nilai wasathiyah mampu membangun pemikiran tersebut melalui:

a. Keseimbangan Akal dan Wahyu

Fazlur Rahman menekankan bahwa pemahaman Islam yang baik harus memadukan rasionalitas dengan nilai spiritual.¹¹ Hal ini membentuk mahasiswa yang tidak tekstualis namun tetap menghargai prinsip agama.

⁷ Jamal Ma'mur Asmani, *Moderasi Beragama* (Yogyakarta: DIVA Press, 2021), hlm. 72.

⁸ Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam* Jakarta: Kencana (2018), hlm. 210.

¹⁰ Syed Muhammad Naquib al-Attas, *The Concept of Education in Islam*, Kuala Lumpur: ISTAC, 1999, hlm. 21–24.

¹¹ Fazlur Rahman, *Islam and Modernity* (1984), hlm. 45.

b. Toleransi dan Pengakuan atas Keragaman

Lingkungan akademik yang mengedepankan moderasi membuat mahasiswa terbiasa menghadapi perbedaan secara bijak.¹² Hal ini membantu mereka mengembangkan pemikiran multidimensi.

c. Analisis Multidisipliner

Kurikulum integratif melatih mahasiswa memahami persoalan dari berbagai aspek.¹³ Ini memperkuat kemampuan analisis holistik dalam menghadapi isu kompleks.

d. Adaptif terhadap Perubahan

Moderasi membuat seseorang fleksibel dalam prinsip, namun tetap teguh pada nilai Islam.¹⁴ Mahasiswa yang memahami moderasi mampu menghadapi dinamika global dengan lebih matang.

4. Strategi Penguatan Implementasi Wasathiyah

1. Penguatan kurikulum berbasis moderasi beragama

Penguatan kurikulum berbasis moderasi beragama merupakan langkah strategis untuk memastikan nilai-nilai wasathiyah terinternalisasi secara sistematis dalam proses pendidikan tinggi. Integrasi nilai moderasi seperti keseimbangan (*tawāzun*), keadilan (*‘adl*), toleransi (*tasāmuh*), dan komitmen kebangsaan dapat dilakukan melalui perumusan capaian pembelajaran lulusan, pengembangan bahan ajar, serta pendekatan evaluasi yang menekankan sikap moderat. Kurikulum yang inklusif dan lintas disiplin akan membentuk mahasiswa yang memiliki cara pandang komprehensif terhadap keberagaman sosial dan keagamaan.¹⁵

2. Peningkatan kompetensi dosen

Dosen memiliki peran strategis sebagai fasilitator pembelajaran yang menanamkan nilai wasathiyah secara reflektif dan dialogis. Oleh karena itu, diperlukan pelatihan dan pengembangan profesional berkelanjutan bagi dosen terkait pedagogi moderasi, pendekatan pembelajaran kritis, serta metode pengajaran yang inklusif. Peningkatan kompetensi ini bertujuan agar proses pembelajaran tidak bersifat indoktrinatif, melainkan

¹² Jamal Ma'mur Asmani, *Moderasi Beragama* Yogyakarta: DIVA Press (2021), hlm. 72.

¹³ Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam* Jakarta: Kencana, (2018), hlm. 160.

¹⁴ Ahmad Al-Raisuni, *Maqasid al-Shariah A Beginner's Guide*. London: International Institute of Islamic Thought (IIIT), (2017), hlm. 101.

¹⁵ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Moderasi Beragama*, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), hlm. 17–25.

mendorong mahasiswa untuk berpikir kritis, terbuka, dan mampu menghargai perbedaan pandangan.¹⁶

3. Menciptakan lingkungan akademik dialogis

Lingkungan akademik yang dialogis merupakan prasyarat penting bagi penguatan nilai wasathiyah. Melalui seminar, forum diskusi, dan pembelajaran kolaboratif, mahasiswa dilatih untuk menghargai perbedaan pandangan serta mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan integratif. Ruang dialog ini berfungsi sebagai wahana pembelajaran sosial yang mempertemukan berbagai perspektif keilmuan dan pemikiran keagamaan, sehingga mahasiswa mampu merespons persoalan masyarakat secara bijak dan proporsional.¹⁷

4. Membangun kerja sama dengan organisasi dan lembaga keagamaan

Implementasi wasathiyah akan lebih efektif apabila didukung oleh kerja sama antara perguruan tinggi dan organisasi keagamaan serta lembaga sosial kemasyarakatan. Kolaborasi ini dapat dilakukan melalui program pengabdian masyarakat, riset kolaboratif, dan kegiatan literasi keagamaan. Sinergi tersebut memungkinkan nilai wasathiyah tidak hanya berhenti pada tataran teoritis, tetapi juga terimplementasi secara nyata dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.¹⁸

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. *The Concept of Education in Islam*. Kuala Lumpur: International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC), 1999.
- Al-Qaradawi, Yusuf. *Fiqh al-Wasathiyah al-Islamiyyah*. Kairo: Dar al-Shuruq, 2010.
- Al-Raisuni, Ahmad. *Maqasid al-Shariah as Philosophy of Islamic Law*. London: International Institute of Islamic Thought (IIIT), 2017.
- Al-Raisuni, Ahmad. *Maqasid al-Shariah: A Beginner's Guide*. London: International Institute of Islamic Thought (IIIT), 2017.
- Asmani, Jamal Ma'mur. *Moderasi Beragama*. Yogyakarta: DIVA Press, 2021.

¹⁶ Paulo Freire, *Pendidikan Kaum Tertindas*, terj. Tim LP3ES, (Jakarta: LP3ES, 2008), hlm. 72–75.

¹⁷ UNESCO, *Education for Peace, Human Rights and Intercultural Dialogue*, (Paris: UNESCO Publishing, 2017), hlm. 34–38.

¹⁸ Azyumardi Azra, *Islam Moderat: Konsepsi, Praktik, dan Tantangan*, (Jakarta: Kencana, 2020), hlm. 112–118

- Azra, Azyumardi. *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*. Jakarta: Kencana, 2020.
- Azra, Azyumardi. *Islam Moderat: Konsepsi, Praktik, dan Tantangan*. Jakarta: Kencana, 2020.
- Freire, Paulo. *Pendidikan Kaum Tertindas*. Diterjemahkan oleh Tim LP3ES. Jakarta: LP3ES, 2008.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. *Moderasi Beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019.
- Nata, Abuddin. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana, 2018.
- Rahman, Fazlur. *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*. Chicago: The University of Chicago Press, 1984.
- UNESCO. *Education for Peace, Human Rights and Intercultural Dialogue*. Paris: UNESCO Publishing, 2017.
- Zuhairini. *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2004.